

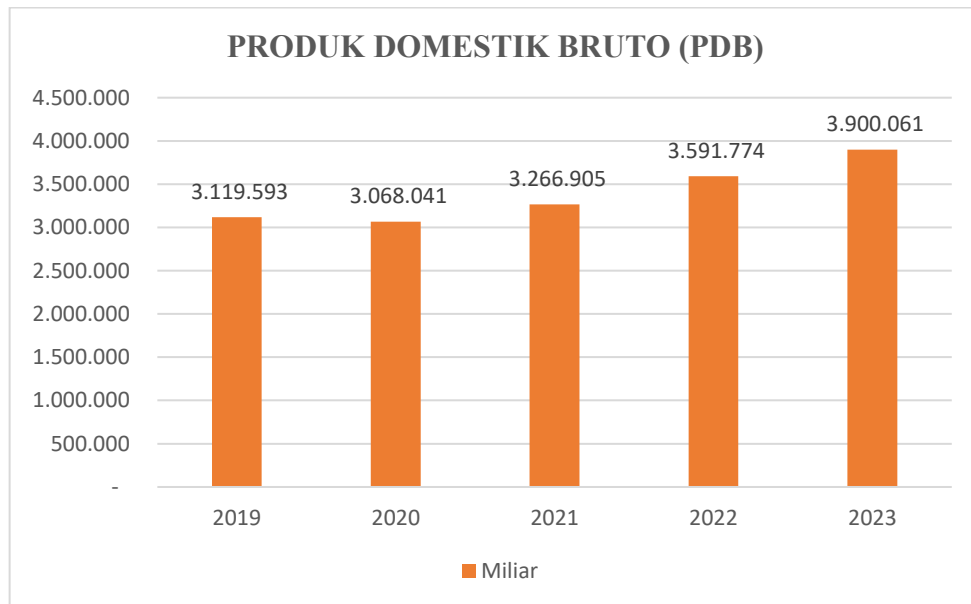
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia merupakan sarana untuk menangani para investor dan perusahaan yang mencari modal bertemu dan melakukan transaksi efek seperti saham, obligasi, reksadana, dan penawaran efek lainnya dengan menyediakan infrastruktur yang memungkinkan perdagangan efek berjalan dengan tertib dan efisien (Hartawan, 2024). Sektor barang baku (*basic materials*) merupakan suatu bahan dasar dan diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi sehingga memiliki nilai jual. Sektor barang baku terbagi menjadi 5 sub sektor yaitu sub sektor barang kimia, sub sektor material konstruksi, sub sektor wadah dan kemasan, sub sektor logam dan mineral, serta sub sektor perhutanan dan kertas (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Sektor ini memiliki peranan penting bagi Indonesia karena memiliki pengaruh dalam pemulihan perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tingginya tingkat konsumsi masyarakat sehingga meningkatkan permintaan dan produksi. Kenaikan dalam produksi akan memicu kebutuhan barang baku yang diperlukan. Sehingga sektor barang baku dianggap sebagai salah satu sektor yang memiliki potensi untuk memberikan kinerja positif. Sektor barang baku dapat membantu meningkatkan daya saing dalam pemerataan ekonomi nasional (Paramitha, 2021).



Grafik 1. 1

PDB Sektor Barang Baku Tahun 2019-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat bahwa produk domestik bruto sektor barang baku cenderung meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2019 PDB sektor barang baku sebesar Rp3.119.593 miliar. Pada tahun 2020 sektor ini mengalami penurunan menjadi Rp3.068.041 miliar dibandingkan dengan PDB tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi dikarenakan adanya wabah *covid-19*. Namun pada tahun 2021-2023 sektor barang baku terus mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2021 PDB sebesar Rp3.266.905 miliar kemudian tahun 2022 PDB mengalami peningkatan sebesar Rp3.591.774 miliar dan tahun 2023 kembali mengalami peningkatan PDB sebesar Rp3.900.061 miliar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan produksi yang mengarah pada keperluan akan kebutuhan barang baku.

Meskipun PDB tahun 2020 memperoleh angka produksi rendah yang dapat berdampak buruk terhadap perkembangan industri, produksi baja pada sektor barang baku justru menunjukkan tren yang berlawanan, yaitu mengalami peningkatan sebesar 19,6% pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019. Hal ini membuktikan bahwa produk baja dalam negeri berhasil menggantikan produk

impor yang menurun sampai lebih dari 33%. Selain itu, nilai ekspor baja juga meningkat hingga mencapai 6,5%. Akibat berkurangnya pasokan baja impor karena *lockdown* dan penurunan aktivitas di negara asal produk tersebut menyebabkan impor baja menurun. Kondisi ini berhasil dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh produsen baja lokal untuk memenuhi kebutuhan baja domestik selama masa pandemi (iisia, 2021).

Contoh perusahaan sektor barang baku yang mengalami peningkatan angka produksi yaitu PT. Krakatau Steel Tbk (KRAS) dan PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM). Sepanjang tahun 2020, PT. Krakatau Steel Tbk (KRAS) mengalami peningkatan penjualan *Hot Rolled Coil (HRC)* sebesar 19,11% dan penjualan *Cold Rolled Coil (CRC)* sebesar 17,53%. KRAS melakukan ekspor produk baja ke Malaysia, Eropa dan Australia. Pengiriman ini membuktikan bahwa produk KRAS dapat diterima dengan baik di pasar global maupun domestik dengan harga yang kompetitif. Secara keseluruhan KRAS mengalami peningkatan ekspor baja mencapai 12% (Jatmiko, 2021). Lalu peningkatan angka produksi juga terjadi pada PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang berada pada sub sektor logam dan mineral. Kenaikan produksi baja memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan produksi feronikel PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM), mengingat feronikel merupakan bahan baku penting dalam pembuatan baja, khususnya baja tahan karat. Feronikel yang terdiri dari sekitar 80% besi dan 20% nikel digunakan sebagai bahan paduan dalam proses produksi baja. Meningkatnya permintaan untuk baja menyebabkan kebutuhan feronikel juga meningkat sehingga ketersediaan bahan baku ini menjadi sangat penting bagi industri baja. ANTM tidak hanya fokus pada satu jenis produk tetapi juga berupaya untuk mendiversifikasi hasil tambangnya sehingga mampu menghadapi fluktuasi pasar dan menjaga stabilitas pendapatan, terutama ketika sektor lain mengalami penurunan. Pada tahun 2021, ANTM mengalami peningkatan yang signifikan dalam produksi bijih nikel dan feronikel, dengan produksi bijih nikel meningkat 131% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini menunjukkan bahwa ANTM mampu memenuhi permintaan industri baja yang terus meningkat. Selain itu, peningkatan produksi feronikel berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan ANTM. Saat permintaan baja meningkat, kebutuhan

feronikel juga bertambah, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan penjualan dan profitabilitas perusahaan. Hubungan antara kenaikan produksi baja dan peningkatan produksi feronikel ANTM menciptakan sinergi yang saling menguntungkan dalam mendukung pertumbuhan perekonomian dan memperkuat posisi keuangan perusahaan di pasar (Prismono, 2022). Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan berbagai metode analisis keuangan, sehingga dapat diketahui seberapa baik atau buruk kondisi keuangan perusahaan. Salah satunya diperlukan untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan (Arifin & Marlius, 2018). Profitabilitas berfungsi sebagai alat ukur untuk memproyeksi laba dan pengendalian efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari pinjaman dan investasi. Masalah profitabilitas sangat penting bagi perusahaan karena semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah bekerja dengan baik. Indikator dalam mengukur rasio profitabilitas yaitu *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* (Ratnasari, 2020). Penelitian ini menggunakan indikator *Return on Assets (ROA)* untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang membandingkan *net income* dengan *total assets*. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang telah digunakan. Semakin besar ROA menunjukkan profitabilitas perusahaan semakin baik karena *return* yang semakin meningkat. Teori sinyal (*Signalling Theory*) terkait dengan profitabilitas perusahaan menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang disampaikan maka semakin positif sinyal yang diterima oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Penerapan teori sinyal pada rasio profitabilitas *Return on Assets (ROA)* menunjukkan bahwa nilai ROA yang tinggi memberikan sinyal positif bagi investor. Hal ini mencerminkan kinerja perusahaan yang baik (Septiana, 2022).

Laba bersih merupakan salah satu komponen dalam melihat kondisi keuangan perusahaan dan melihat keberhasilan sebuah perusahaan atas pencapaiannya. Bursa Efek Indonesia telah memberikan data bahwa sebanyak 80% dari 634 perusahaan atau 501 perusahaan telah menyampaikan laporan keuangan audit tahun 2019. Direktur Penilaian Perusahaan BEI mengatakan pada tahun 2019 jumlah laba bersih perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp8 triliun atau 2% menjadi Rp403 triliun dibandingkan tahun 2018 yang disebabkan oleh dua sektor yaitu sektor barang baku sebesar Rp17 triliun dan sektor pertambangan sebesar Rp12 triliun (Nabhani, 2020). Hal ini memiliki kesenjangan pada salah satu perusahaan sub sektor perhutanan dan kertas yaitu PT. Kirana Megantara Tbk (KMTR) pada tahun 2019 yang memperoleh laba bersih sebesar Rp16,48 miliar atau meningkat 939,46% secara tahunan dibandingkan pada tahun 2018 yang hanya memperoleh Rp1,58 miliar. Secara keseluruhan, pendapatan bersih PT. Kirana Megantara Tbk (KMTR) mengalami penurunan 4,84 % menjadi Rp9,67 triliun sepanjang tahun 2019. Hal ini dikarenakan penjualan neto PT. Kirana Megantara Tbk (KMTR) yang menurun. Penurunan terjadi karena ketidakstabilan perekonomian di Indonesia yang disebabkan oleh *Covid-19*. Meskipun demikian, perusahaan berhasil mencatatkan laba dengan menekankan beban pokok penjualan, beban umum dan administrasi serta meningkatkan pendapatan operasi lain-lain (Situmorang, 2020).

Kenaikan laba bersih juga dialami pada sub sektor material konstruksi yaitu PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) yang berhasil membukukan laba bersih senilai Rp499 miliar pada tahun 2019 dari tahun sebelumnya yang mengalami rugi bersih sebesar Rp828 miliar. Hal ini disebabkan oleh peningkatan volume yang terjadi karena kenaikan penjualan semen dan terak domestik serta kenaikan volume penjualan beton jadi (*ready-mixed concrete*) dan juga dibantu oleh penurunan beban pokok pendapatan sebesar 6,43% sehingga perusahaan meningkatkan laba sebelum bunga dan pajak penghasilan (Sidik, 2020).

Fenomena lainnya juga dapat dilihat pada perusahaan PT. Timah Tbk (TINS) yang mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2021 - 2023. Direktur Utama PT. Timah, Ahmad Dani Virsal menyatakan bahwa pencapaian laba rugi

mengalami fluktuasi. Seperti pada tahun 2020 perusahaan mengalami kerugian bersih sebesar Rp340 miliar, kemudian pada tahun 2021 memperoleh keuntungan sebesar Rp1,3 triliun dan tahun 2022 memperoleh keuntungan sebesar Rp1 triliun, namun kembali mengalami kerugian bersih sebesar Rp450 miliar pada tahun 2023. Perusahaan juga mengalami penurunan pendapatan selama tiga tahun terakhir. Pendapatan yang menurun secara konsisten dari Rp14,6 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp12,5 triliun pada tahun 2022, kemudian menjadi Rp8,3 triliun atau turun sebesar 33% pada tahun 2023. Salah satu akibat penurunan tersebut adalah berkurangnya produksi timah perusahaan. Pada tahun 2023 produksi bijih timah hanya mencapai 14,85 ribu ton dari tahun 2022 yang mencapai 20 ribu ton. Pencapaian tahun 2022 juga mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencapai 24,67 ribu ton (Utami, 2024). Penurunan ini terjadi akibat dari adanya kasus korupsi tata niaga timah wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT. Timah tahun 2015-2022, sehingga berdampak langsung pada profitabilitas perusahaan. Korupsi terjadi karena praktik penambangan timah ilegal di dalam dan di luar wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT. Timah, termasuk di kawasan hutan. Bijih timah yang ditambang secara ilegal ini kemudian dijual kembali ke PT. Timah melalui skema yang melibatkan kerja sama dengan perusahaan swasta fiktif atau smelter, bahkan dengan pembentukan perusahaan fiktif yang sengaja didirikan untuk memfasilitasi transaksi ilegal untuk menampungnya. Korupsi ini juga menunjukkan kegagalan dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan adanya *mark-up* biaya sewa smelter serta pembayaran bijih timah ilegal. Kerugian negara dalam kasus ini diperkirakan sangat besar, sebagian besar berasal dari kerusakan lingkungan yang parah akibat aktivitas penambangan ilegal. Berkurangnya produksi timah tidak hanya menyebabkan berkurangnya pendapatan, tetapi juga meningkatkan biaya operasional per unit produksi sehingga menekan margin laba perusahaan (Setiawati, 2024).

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, terdapat beberapa perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat profitabilitas yang baik. Di sisi lain, terdapat perusahaan yang menunjukkan profitabilitas yang kurang memuaskan. Menurut penelitian sebelumnya, untuk

meningkatkan profitabilitas yang baik perusahaan perlu mengoptimalkan ukuran perusahaan, komisaris independen dan struktur modal. Melalui perbaikan internal, perusahaan dapat memberikan dampak positif terhadap profitabilitasnya.

Ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Ukuran perusahaan berfungsi sebagai indikator untuk mengukur besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan kemampuannya dalam mengelola aset perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan (Nainggolan et al., 2022). Semakin besarnya ukuran perusahaan maka menunjukkan perusahaan relatif stabil dan memiliki kesempatan untuk menjangkau pangsa pasar yang lebih luas untuk memasarkan produknya. Hal tersebut memberikan kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih besar (Jessica & Triyani, 2022). Perusahaan yang memperoleh laba lebih besar biasanya mendapat perhatian lebih dari pihak eksternal sehingga ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadita & Amri (2024) dan Gharaibeh & Khaled (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan semakin besarnya ukuran perusahaan maka dapat meningkatkan profitabilitas karena total aset yang tinggi akan memudahkan perusahaan dalam mengelola dana dari banyaknya modal yang ditanam sehingga lebih mudah dalam memasuki pasar modal. Ini dapat dianggap sebagai sinyal positif bagi investor karena cenderung melihat perusahaan yang dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Sebaliknya, pada penelitian Mardaningsih et al. (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan oleh tingginya ukuran perusahaan yang tidak sebanding dengan pengelolaan penjualan yang efektif.

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang diangkat melalui keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan tidak memiliki afiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi maupun anggota dewan komisaris lainnya. Komisaris independen berfungsi untuk memastikan pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Semakin tinggi proporsi

komisaris independen maka semakin meningkatnya kinerja dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. Namun di sisi lain, peningkatan jumlah komisaris independen juga bisa menyebabkan proses kerja menjadi lebih lambat karena timbulnya banyak opini yang harus dipertimbangkan sehingga kesulitan dalam mengambil keputusan (Lestari, 2021). Komisaris independen diharapkan dapat memberikan perspektif objektif yang netral dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan masyarakat umum terhadap pengelolaan manajemen sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan profitabilitas perusahaan (Andika & Istanti, 2024). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hindasah et al. (2021), Malik (2022) dan Damanik & Purnamasari (2022) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Mereka berperan penting dalam mencegah kesalahan yang sering terjadi dalam pengelolaan laporan keuangan, yang dapat merugikan berbagai pihak terkait. Semakin banyak komisaris independen yang ada, semakin ketat pengawasan terhadap dewan direksi. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih adil bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, serta meningkatkan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi yang berlaku. Komisaris independen digunakan sebagai sinyal untuk mengurangi asimetri informasi dengan memberikan informasi yang objektif dan netral tentang kinerja keuangan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas. Dengan demikian, keputusan yang diambil oleh dewan direksi akan lebih terarah untuk mencapai tujuan perusahaan dan meningkatkan profitabilitas. Berbeda dengan penelitian Natalia & Sihono (2024) dan Fariha et al. (2022) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan keberadaan komisaris independen dalam perusahaan belum terbukti memberikan dampak positif, terutama dalam menjalankan fungsi pemantauan atau pengawasan terhadap manajer. Sebagai akibatnya, para pelaku pasar belum sepenuhnya mempercayai kinerja komisaris independen di perusahaan tersebut. Dengan demikian, pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh komisaris independen belum terlaksana secara optimal, terutama dalam mencegah tindakan yang merugikan perusahaan, meskipun biaya

untuk membayar komisaris independen terus dikeluarkan. Sehingga laba perusahaan mengalami penurunan dan semakin banyak proporsi komisaris independen dapat berpotensi menurunkan profitabilitas perusahaan. Namun dalam penelitian Widodo & Salam (2024), menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme penerapan *good corporate governance* yang bertugas mengawasi sebagai perwakilan *stakeholder* yang tidak terafiliasi dengan perusahaan, bukan sebagai pengambil keputusan dalam kebijakan strategis perusahaan.

Struktur modal merupakan proporsi sumber daya yang dialokasikan pada perusahaan melalui berbagai sumber, baik dari pendanaan eksternal maupun internal. Sumber pendanaan eksternal berasal dari penggunaan hutang atau penerbitan saham dan sumber pendanaan internal berasal dari laba ditahan dan akumulasi penyusutan. Struktur modal memiliki dampak yang signifikan terhadap beban dan ketersediaan modal yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi lebih memilih untuk memanfaatkan sumber pendanaan internal sebelum menggunakan pendanaan eksternal (Sha, 2019). Pada penelitian Kristianti (2018) dan Sabakodi & Andreas (2024) menyatakan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Perusahaan dengan struktur modal yang tinggi akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi dan pula sebaliknya. Ketika terjadi peningkatan proporsi hutang terhadap modal, maka total aset akan mengalami peningkatan. Hal ini membuat perusahaan dalam memanfaatkan aset secara lebih maksimal. Meningkatnya proporsi hutang terhadap modal dapat dianggap sebagai sinyal positif. Investor dapat menganggap bahwa perusahaan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk menghasilkan laba yang cukup untuk membayar kembali hutang tersebut. Ini menunjukkan bahwa manajemen percaya terhadap potensi pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan di masa depan. Berbeda dengan penelitian Murti & Faradisyyi (2023) dan Lorenza et al., (2020) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Semakin besar perusahaan didanai oleh hutang maka profitabilitas

perusahaan semakin menurun karena tingkat hutang yang tinggi akan mempengaruhi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Puspitasari (2023) dan Maulana & Nurwani (2022) menyatakan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan pembiayaan eksternal dalam struktur modal dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk menekan pengeluaran yang tidak esensial serta mendorong kinerja manajerial. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi struktur modal maka semakin besar risiko keuangan atas kemungkinan terjadinya gagal bayar karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva yang bersumber dari hutang.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat inkonsistensi penelitian mengenai profitabilitas sehingga peneliti ingin melakukan analisis lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul ***“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”***.

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan pada sektor barang baku merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam perekonomian untuk meningkatkan profitabilitas. Profitabilitas yang baik akan menarik para investor untuk tempat berinvestasi. Semakin tinggi profitabilitas maka menggambarkan semakin baik kondisi perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu teknik untuk menganalisis profitabilitas dengan menggunakan indikator *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* digunakan untuk melihat seberapa efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Perumusan masalah yang dapat diuraikan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa hasil deskriptif ukuran perusahaan, komisaris independen, struktur modal dan profitabilitas pada sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

2. Apakah ukuran perusahaan, komisaris independen dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas pada sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
5. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disusun, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil deskriptif ukuran perusahaan, komisaris independen, struktur modal dan profitabilitas pada sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, komisaris independen dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui apakah komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas pada sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
5. Untuk mengetahui apakah struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi banyak pihak. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, komisaris independen dan struktur modal terhadap profitabilitas suatu perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian mengenai ukuran perusahaan, komisaris independen dan struktur modal terhadap profitabilitas suatu perusahaan.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat membantu para investor dalam mengambil keputusan saat ingin mencari tempat untuk berinvestasi.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan perusahaan dalam pengambilan keputusan supaya dapat meningkatkan profitabilitas.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, peneliti akan memberikan gambaran umum untuk mempermudah dalam membuat pembahasan. Urutan penulisan dijelaskan sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum mengenai objek penelitian, latar belakang yang berkaitan dengan fenomena pada objek penelitian, rumusan masalah yang berdasarkan pada latar belakang, tujuan penelitian yang berdasarkan dengan pertanyaan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari aspek teoritis dan aspek praktis, serta sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen dan Struktur Modal terhadap

Profitabilitas pada Sektor Barang Baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.”

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memberikan penjelasan detail mengenai landasan teori sinyal yang berhubungan dengan ukuran perusahaan, komisaris independen, struktur modal dan profitabilitas. Selain itu menjelaskan mengenai penelitian sebelumnya, kerangka kerja yang dibuat pada tinjauan pustaka dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian yang diteliti, variabel-variabel yang digunakan, penentuan terhadap populasi dan sampel, pengumpulan data yang berhubungan dengan variabel, penjelasan uji validitas dan reliabilitas serta teknik analisis data penelitian yang berjudul pengaruh ukuran perusahaan, komisaris independen dan struktur modal terhadap profitabilitas pada sub sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta menyajikan analisis dari hasil penelitian yang berisi hasil analisis data sampel penelitian yaitu perusahaan dalam sub sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Setiap aspek pembahasan dimulai dari hasil analisis data, interpretasi dan kesimpulan serta perbandingan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh ukuran perusahaan, komisaris independen dan struktur modal terhadap profitabilitas.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil analisis yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Sektor Barang Baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023” yang sudah

dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan saran dari aspek teoritis dan aspek praktis yang berkaitan dengan manfaat penelitian.